

**PENERAPAN METODE SOROGAN DI PONDOK PESANTREN NURUL
JUNAIDIYAH LAUWO KECAMATAN BURAU
KABUPATEN LUWU TIMUR**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

ARHAMUDDIN
NIM. 10.16.2.0077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2017**

**PENERAPAN METODE SOROGAN DI PONDOK PESANTREN NURUL
JUNAIDIYAH LAUWO KECAMATAN BURAU
KABUPATEN LUWU TIMUR**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

ARHAMUDDIN
NIM. 10.16.2.0077

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.**
- 2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arhamuddin
Nim : 10.16.2.0077
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 13 juli 2017

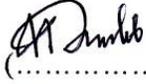
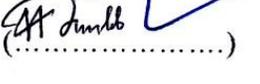
pernyataan,

Arhamuddin
NIM. 10.16.2.0077

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Penerapan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur” yang ditulis oleh Arhamuddin Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 10.16.2.0077, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 16 Februari 2017 M bertepatan dengan 19 Jumadil Awal 1438 H telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar (S.Pd).

TIM PENGUJI

1. Nursaeni,S,Ag M.Pd	Ketua Sidang	 (.....)
2. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.	Sekretaris Sidang	(.....)
3. Dr. St. Marwiyah,M.Ag.	Penguji I	 (.....)
4. Muh. Irfan Hasanuddin, MA	Penguji II	 (.....)
5. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.	Pembimbing I	 (.....)
6. Nursaeni,S,Ag M.Pd	Pembimbing II	 (.....)

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan

Dr.Abdul Pirol, M.Ag.
NIP.19691104 199403 1 004

Drs. Nurdin K., M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : *Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan burau, Kabupaten Luwu Timur..*

Yang ditulis oleh :

Nama : ARHAMUDDIN
Nim : 10.16. 2.0077
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

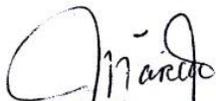
Disetujui untuk diujikan pada ujian akhir / munaqasyah

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 14 juli 2017

Penguji I

Penguji II



Dr. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP. 19610711 199303 2 022



Muh. Irfan Hasanuddin, MA
NIP. 19790203 200501 1 006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*",

Yang ditulis oleh:

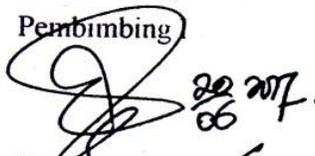
Nama : **Arhamuddin**
NIM : 10.16.2.0067
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

disetujui untuk diujikan pada seminar hasil penelitian.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, Juni 2017

Pembimbing


22/06/2017
Dr. Abbas Langaji, M.Ag
NIP 19740520 2000031 001

Pembimbing II


Nursaeni, S.Ag M.Pd
NIP 196906 15 2006 04 2004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lampiran :

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palopo
di-
Palopo

Asalamu Alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Arhamuddin
NIM : 10.16.2.0077
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah
Judul : *Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ujikan.

Demikian untuk Proses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing 1

Dr. Abbas Langaji, M.Ag

NIP 19740520 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lampiran :

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palopo
di-
Palopo

Asalamu Alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Arhamuddin
NIM : 10.16.2.0077
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah
Judul : *Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ujikan.

Demikian untuk Proses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Nursaeni, S.Ag M.Pd

NIP 19690615 200604 2 004

PRAKATA



Alhamdulillah, segala puji senantiasa tercurahkan kehadiran Allah Swt. Tempat segala pengharapan dan permohonan, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, yang telah membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, kepada keluarga yang di sucikan, sahabat, dan tabi'ut tabi'in serta pengikutnya yang istikomah mengikuti ajaran yang di bawanya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi banyak arah yang merintang, jika tidak ada dukungan dari berbagai pihak, namun berkat bantuan, bimbingan, petunjuk, saran dan dorongan, moril dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abdul Pirol, M.Ag beserta wakil rektor Dr. Rustam, Hum dan jajarannya yang telah membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu sekolah tinggi tersebut di mana penulis menimba ilmu pengetahuan
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, dalam hal ini Drs. Nurdin Kaso, M.Pd, beserta wakil dekan Dr. Muhaimin, MA dan jajarannya bersama jajarannya yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Dr. St. Marwiyah, M.Ag. dan wakil jurusan Nursaeni, S.Ag M.Pd yang selalu memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi.

4. Pembimbing I, Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag dan Pembimbing II, Ibu Nurşani, S.Ag M.Pd yang telah mengeluarkan waktu dan pikiranya dalam mengarahkan penulis dengan segala potensinya, untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen, serta segenap karyawan (i) IAIN Palopo, yang membekali penulis dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

6. Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Dr. KH. Abdul Aziz R, M.HI, Kepala Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah, para segenap guru setempat yang memberikan bantuan kerja sama dalam melakukan penelitian di Burau kabupaten luwu timur .

7. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo, beserta staf yang telah menyediakan buku - bukunya dan refrensi serta melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini

8. Teristimewa kedua orang tercinta ayahanda Jamhur (almarhum) dan ibuda Sairah tercinta, serta saudara dan saudariku Ahmad Fauzi Rais, Juni Hariani, Muhammad Farid, Lily Sunirwana, Indah Apriliyana yang selalu mendo'akan penulis dalam suka maupun duka sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman Mahasiswa IAIN Palopo, dan sahabat-sahabatku yang telah memberikan bantuan moril sehingga skripsi dapat di selesaikan.

Semoga Allah Swt memberikan balasan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan pahala yang sangat berlimpah.

Palopo,

Penulis

ABSTRAK

Arhamuddin. 2017. Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pembimbing (I) Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Pembimbing (II) Nusaeni, S.Ag M.Pd

Kata kunci: Penerapan metode sorogan, pondok pesantren Nurul Junaidiyah

Skripsi ini membahas tentang Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk Mengetahui Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur. (2) Untuk Mengetahui Tujuan Penerapan Metode Sorogan. (3). Untuk Mengetahui Kelemahan dan Kelebihan Metode Sorogan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Jenis Penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengumpulkan dan menyajikan data lapangan sebagaimana adanya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a). Data primer, data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diteliti. (b). Data sekunder didapatkan melalui mencatat laporan-laporan yang mendukung, membaca referensi yang berhubungan objek penelitian, dan literatur melalui internet dan buku-buku yang dianggap relevan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengelolaan data dan analisis data dilakukan dengan cara, deduksi data, induksi data dan komparasi.

Penelitian ini menunjukkan: (1). Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dilaksanakan setelah sholat magrib Serta santri yang mengikuti pembelajaran sistem sorogan adalahlah santri yang tinggal di asrama dan santri yang rumahnya dekat dari pesantren. (2). Tujuan penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, yakni: (a). Untuk meningkatkan kedisiplinan belajar santri. (b) Meningkatkan motivasi belajar santri. (3) kelemahan dan kelebihan penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo adalah (a). Faktor kelemahannya. Masih kurangnya SDM yakni buku yang harus dimiliki oleh setiap santri. (b). Faktor kelebihanannya. Pengajar langsung bias memahami kemampuan santri. Santri begairah untuk bersaing dalam materi pembelajaran.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Santi Mampu Memahami isi kandungan Kitab. (2). Metode sorogan ini telah mampu menciptakan kedisiplinan di Pondok pesantren tersebut. (3). Dengan metode sorogan ini santri termotivasi giat belajar.

DAFTAR TABEL

- 4.1 Keadaan Gedung Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur Tahun Ajaran 2015/2016
- 4.2 Keadaan Guru Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur Ajaran 2015/2016
- 4.3 Jumlah Siswa Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur Ajaran 2015/2016
- 4.4 Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur Ajaran 2015/2016
- 4.5 Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur Ajaran 2015/2016
- 4.6 Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur Ajaran 2015/2016
- 4.7 Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur Ajaran 2015/2016
- 4.8 Keadaan Guru Taman Kanak – Kanak (TK) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur Ajaran 2015/2016
- 4.9 Jumlah Siswa Taman Kanak – Kanak (TK) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur Ajaran 2015/2016
- 4.10 Jumlah siswa yang Tinggal di Asrama Berdasarkan Kelas Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur Ajaran 2015/2016
- 4.11 Jumlah siswa yang Tinggal di Asrama Berdasarkan Kelas Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur Ajaran 2015/2016

- 4.12 Jadwal Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Sorogan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur ajaran 2015/2016
- 4.13 Keadaan Siswa yang Mengikuti Pembelajaran Menggunakan Metode Sorogan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur Ajaran 2015/2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa santri akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari sebuah pendidikan. Belajar akan lebih bermakna jika santri mengalami sendiri apa yang dipelajarinya dalam dunia pendidikan yang menyediakan berbagai macam kesempatan bagi santri untuk melakukan kegiatan belajar sehingga para santri memperoleh pengalaman pendidikan. Dengan demikian, mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah suatu tujuan yang dicita-citakan, yang disusun dalam bentuk kurikulum dan metode pengajaran.¹

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang amat penting, karena dengan pendidikan dapat mengubah pola pikir dan perilaku manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 dikemukakan bahwa :

"Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: BumiAksara, 2003)

yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.²

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen yaitu guru, santri, materi pelajaran dan sumber belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat santri belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Problem dalam pembelajaran merupakan persoalan yang selalu digelisahkan oleh guru adalah menyangkut keaktifan santri. Sebagai seorang guru yang bertugas mengelola pembelajaran, guru seringkali dihadapkan pada masalah rendahnya keaktifan santri dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan transformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan melibatkan aktivitas fisik dan mental santri. Maka keterlibatan santri baik secara fisik maupun mental merupakan bentuk pengalaman belajar yang sangat penting di dalam proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga kependidikan yang professional diharapkan mampu mengembangkan aktifitas belajar santri, guru dituntut untuk melakukan pola-pola inovatif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran. Dengan menggunakan metode sebagai kebutuhan guru dalam memacu keaktifan dan semangat santri.

²Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet, II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

Dalam hal ini, metode memainkan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan motivasi belajar santri diperlukan sebuah alat untuk mempermudah dalam memperoleh ilmu pengetahuan, dengan menggunakan metode *sorogan* yang merupakan salah satu metode tradisional yang mampu membantu santri untuk membaca dan memahami literatur-literatur dari bahasa Arab, al-Qur'an, Hadits yang baik dan masih relevan³ terutama di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Luwu Timur. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2.151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ.

Terjemahnya:

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Metode *sorogan* yang dilakukan mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pengajaran yang harus mengakomodir seluruh kepentingan dan

M. Kharir, "Integrasi Metode Bandongan dan Sorogan dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Santri di Pondok Pesantren Aswaja-Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta," <http://digilib.uinsuka.ac.id/9134/2/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, h. 1, (20 September 2016).

kemampuan santri serta mampu meningkatkan motivasi belajarnya.⁴ Metode *sorogan* dianggap metode klasik dan ketinggalan zaman namun sampai saat ini metode tersebut masih dipertahankan dalam pengajaran di pesantren. Ini merupakan bukti bahwa metode ini memiliki khas tersendiri sebagai bentuk metode yang cakupannya tidak hanya pada pencapaian target keberhasilan belajar, melainkan pada proses pembelajaran melalui keaktifan belajar serta motivasi belajar santri. Oleh karena itu sistem pendidikan pesantren memiliki keunikan tersendiri yang belum tentu dimiliki oleh sekolah umum ataupun madrasah.

Seperti yang dikatakan oleh Abdurrahman Wahid bahwa keunikan pengajaran di pesantren dapat ditemui pada cara pemberian pelajarannya, kemudian dalam penggunaan materi yang telah diajarkan dan dikuasai oleh santri. Pelajaran diberikan dalam pengajian yang berbentuk kuliah terbuka, guru membaca, menerjemahkan kemudian santri membaca ulang, mempelajarinya di luar waktu, atau mendiskusikannya dengan teman yang dikenal dengan musyawarah dan lainnya.⁵

Penyelenggaraan pembelajaran dengan metode *sorogan* di pesantren yaitu untuk merangsang daya belajar santri sehingga akan tercapai yang menjadi

⁴ AzizatulHabibah, "*Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Kelas Shorof Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*", <http://digilib.Ac.id/11082/1/BAB%20I%20IV%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, h. 2 (20 September 2016).

⁵M.Kharir, "*Integrasi Metode Bandongan dan Sorogan dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Santri di PondokPesantren Aswaja-Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta*," <http://digilib.uinsuka.ac.id/9134/2/BAB%20I%20IV%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, h. 1, (20 September 2016).

visinya seperti menjalankan pendidikan dan pembelajaran dengan memantapkan akidah, meluruskan keyakinan dan ketakwaan serta penguasaan ilmu pengetahuan non dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum dalam membina akhlak mulia untuk kesejahteraan umat. Diharapkan santri dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat melanjutkan belajar pada tingkat selanjutnya.⁶ Dengan adanya penerapan metode *sorogan* di pesantren diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam, agar santri tidak jenuh dengan metode ceramah yang tidak ada hubungan timbal balik antara guru dan santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah, maka dirumuskan beberapa pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?
2. Apakah tujuan penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?
3. Bagaimana kelemahan dan kelebihan penerapan metode *sorogan* di pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?

⁶Masrukan, “Penerapan Metode Sorogan Sebagai Upaya Pengembangan Kurikulum di MTs Yajri Payaman Secang Magelang,” <http://digilib.uin-suka.ac.id/5661/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, h. 5, (20 September 2016).

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah. Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui tujuan penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
3. Untuk mengetahui seperti apa kelemahan dan kelebihan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo kecamatan burau Kabupaten Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi-informasi yang berharga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat ilmiah diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi guru untuk menambah informasi dan khazanah keilmuan dalam upaya memotivasi santri untuk meningkatkan ilmu pengetahuan.
2. Manfaat praktis diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan santri yang diwujudkan dengan menerapkan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul, maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan pengertian antara lain:

1. Metode *sorogan* adalah metode individual yang aktif, cara pembelajarannya membuat kelompok jika santri yang belajar cukup banyak dan seorang santri menyodorkan hafalannya atau menyodorkan pembelajaran kepada pengajar yang akan dikajinya. Seorang pengajar duduk diantara santri sambil menjelaskan isi kitab yang dikajinya dan santri mendengarkan penjelasan yang berupa arti, makna dan pengertian.

2. Pondok pesantren Nurul Junaiditah Lauwo adalah sebuah lembaga pendidikan di kecamatan burau kabupaten luwu timur yang berdiri atas dasar kebutuhan masyarakat setempat yang sangat peduli dengan pendidikan agama Islam karena penduduk yang ada di kecamatan burau tersebut mayoritas muslim.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang telah ditemukan oleh para peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Marlina Dwi Astuti dalam skripsinya berjudul “*Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Minalloh Wonokromo Bantul*”.⁷ Skripsi Marlina Dwi Astuti lebih menekankan bagaimana proses pelaksanaan metode *sorogan* yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning.

2. Azizatul Habibah dalam skripsinya yang berjudul “*Penerapan Metode Sorogan Dalam Memahami Kitab Kuning di Kelas Syorof Pondok Pesantren Al-luqmaniyyah Yokyakarta*”⁸ Skripsi Azizatul Habibah membahas tentang bagaimana penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran kitab kuning.

Dari kedua judul skripsi di atas lebih menekankan pada pembelajaran kitab kuning dalam penerapannya dan faktor pendukungnya yang ada dalam sistem *sorogan* di pondok pesantren tersebut. Sementara judul skripsi penulis tentang “*Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Juaidiyah Iauwo Kecamatan Burau Kabupaten Iuwu Timur*” yang membahas bagaimana

⁷ Marlina Dwi, “Astuti *Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Minalloh Wonokromo Bantul*” <http://diligib-sukaBABI%2cIV%2cDAFTARPUSTAKA.pdf>, (14 juli 2017).

⁸ *Ibid*

penerapannya, tujuan metode *sorogan* dan faktor kelemahan dan kelebihan metode *sorogan* di pondok pesantren nurul junaidiyah lauwo.

B. Landasan Teori

1. Macam-macam metode kajian kitab di pondok pesantren dan penerapannya.

Bondongan dan *watonan* adalah metodo yang sangat lazim diterapkan di pondok pesantren, apa lagi pondok pesantren besar karena metode ini merupakan ciri khas Pondok Pesantren.

Metode *bondongan* dan *wetonan* adalah sistem pembelajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren⁹. Disebut *wetonan* karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut *bondongan* karena pengajian di berikan secara kelompok yang di ikuti oleh seluruh santri kelompok santri yang duduk mengitari kyai dalam pengajian itu disebut *halaqoh*. Prosesnya kyai dalam membaca kitab dan santri mendengarkan, menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahkannya serta keterangan kyai pada kitab di sebut *maknawi*, *ngesahi* atau *njenggoti*¹⁰.

H. Abdullah Syukri Zarkasyi memberikan definisi tentang metode *bondongan* yaitu : Dimana kyai membaca kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang

⁹ Ismail SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional, Dinamika Pesantren dan Madrasah, h 67 (Cet, I, Yokyakarta elajar, 2002)

¹⁰ Djunaidatul Munawaroh, "Pelajaran Kitab Kuning di Pesantren dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Gramadia Widia Searana IndonesiaBekerja Sama dengan IAIN Jakarta, 2001), h, 177

sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai¹¹. Sedangkan Nurcholis Majid memberikan definisi tentang metode *watonan* menurutnya *watonan* adalah penganjian yang inisiatif berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya¹². Senada dengan hal di atas Hasbullah mendefinisikan metode *watonan*. Menurutny, metode *watonan* adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran mengaji secara kolektif¹³.

Metode *bondongan* atau seringkali disebut dengan sistem *watonan*, dalam sistem ini sekelompok murid antara 5 sampai 500 mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemakan, menerangkan dan sekaligus mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit¹⁴.

Tentang metode *bondongan*, Arif dan Armain juga memberikan definisi bahwa metode *bondongan* adalah kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai

¹¹ Zarkasyi, Abdullah Syukri “*Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Perkembangan Studi Islam Asia Tenggara*. (Cet. II. Muhammadiyah University, 1999), h, 346

¹² Majid, Nurcholis, “*Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Perjalanan*. (Cet. I. Jakarta:Paramadina, 1997).h 28

¹³ Hasbullah, “*Sejarah pendidikan Islam di Indonesi: lintas sejarah pertumbuhan dan perkembangan*. (Cet. I. Jakarta: Grapindo perseda, 1997) . h 26

¹⁴ Dhofier, Zamakhsyari, “*Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Cet. IV. Jakarta: LP3S, 1985), h 28

membaca, menerjemakan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode tertentu.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode *bondongan* sama dengan metode *watonan* maupun *halaqoh*. Dimana dalam pelajaran ini santri secara kolektif mendengarkan, mencata uraian yang disampaikan oleh kyai, dengan menggunakan bahasa setempat dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, materi dan tempat sepenuhnya di tentukan oleh kyai.

Peran metode *bondongan* dalam metode pendidikan adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁵ Perlu disadari bahwa ada satu metode mengajar yang terbaik yang paling sesuai atau efektif.¹⁶ Sebab, suatu macam mengajar menjadi metode yang baik pada seorang guru sebaik pada guru yang lain pemakainya menjadi jelek.¹⁷ Diantara sekian banyak metode, di antaranya adalah metode *bondongan* dan *watonan*. Di *halaqoh* inilah guru mengajarkan kitab kuning yang di sebut dengan metode *bondongan*.¹⁸

¹⁵ Erwati Azis."Prinsip-prinsip Pendidikan Islam, (Cet. I. Solo:Tiga Sarangkai Pustaka Mandiri,2003). h. 79

¹⁶ Ramayulis,"Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Cet. III. Jakarta: Kalam mulia, 2001).h, 109

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Syafiq A. Mughni,"Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi, (Cet. I. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2001) h. 303)

Pada metode *bondongan* setiap santri menentukan sendiri intensitas cara belajarnya. Dalam metode ini dilakukan pengukuran penelitian prestasi santri. pelajaran yang diberikan dalam kuliah atau cerama harus betul-betul di perhatikan oleh para santri, sebab kyai atau ustadz dalam membaca kitab dengan metode *bondongan* ini kadang-kadang cepat dengan begitu maka para santri harus mempunyai disiplin belajar yang tinggi agar dapat mengikuti pelajaran-pelajaran yang disampaikan kyai atau ustadz yang merampungkan dalam waktu yang singkat.

Dengan metode *bondongan* dan *watonan* ini, para santri juga didorong untuk belajar secara mandiri. Dan untuk keberhasilannya dalam mempelajari kitab tersebut santri harus kreatif, seperti melakukan pengajian ulang terhadap keterangan yang di sampaikan kyai, menyusun leksis dan mengembangkan model tulisan Arab. Karena orientasi pengajaran secara *bondongan* ini lebih banyak keikut sertaan santri dalam pengajian.¹⁹ Dalam hal ini santri harus benar-benar kreatif, sehingga pendidikan yang di harapkan bisa terwujud, yaitu terciptanya santri yang alim.

Cara belajar dengan metode *bondongan* dan *watonan* ini akan sangat membantu cara belajar dengan sistem klasik pada tingkatan renda sistem ini merupakan kelompok belajar dengan sistem bimbingan. Sedang pada tingkat tinggi sistem ini bisa berkembang sebagai sistem seminar yang kini di terapkan pada perguruan tinggi modern .

¹⁹ Hasbullah,"*Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Cet. I. Jakarta:Raja Grapindo Perseda 2002) h.51

Dari uraian di atas bahwa, metode *bondongan* dan *watonan* mempunyai peranan yang besar dalam metode pendidikan antara lain :

1. Sebagai sarana untuk menuntut disiplin santri, yaitu aktif dalam mengikuti pengajian dengan sistem *bondongan* maupun *watonan*
2. Untuk mengembangkan kreatifitas santri.
3. Sebagai penunjang dalam belajar dengan sistem klasik.

Prosedur penerapan pengajaran *bondongan* dan *watonan* adalah sebagai dimana seorang ustadz atau kyai membaca, menerjemahkan dan mengupas pengetahuan kitab tertentu. Sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak mereka duduk mengelilingi sang ustadz atau kyai, dan mereka mengabil tempat agak jauh. Selama suara beliau dapat di dengar, dan masing-masing santri membawa kitab yang tengah di kaji, jika perlu memberikan *syakal* (Harakat) dan menulis penjelasannya disela-sela kitab tersebut.

Dalam sistem *bondongan* pelaksanaannya adalah sebagai berikut : sekelompok santri mendengarkan, menerangkan dan sering kali mengulas kitab Islam tertentu yang berbahasa Arab. Setiap santri memperhatikan sendiri dan membuat catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah fikiran yang sulit.²⁰

Cara belajar dengan metode *bondongan* banyak di lakukan di pondok pesantren. Bahkan ada pesantren tertentu yang mengadakan pengajaran pasaran atau pesanan denga menggunakan cara yang sama tetapi di kerjakan dalam waktu yang terus-menerus, sehingga misalnya kitab *Shahih Al-Bukhari* atau kitab besar lain

²⁰ Zamakhsyaik Dhofier, *op.cit*

dapat di khatamkan dalam waktu singkat, ngaji pasaran ini biasanya dilakukan oleh santri-santri dewasa yang ingin mencapai *absahan* (makna kata) pada kitab tertentu.²¹

Metode *bondongan* juga bermanfaat ketika jumlah murid cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang di sampaikan cukup banyak. Orientasi pengajaran secara *bondongan*, *watonan* atau *halaqah* ini lebih banyak keikutsertaan santri dalam pengajian. Sementara kyai berusaha menambahkan pengertian dan kesadaran kepada santri bahwa pengajian itu merupakan kewajiban bagi *Mukallaf*. kyai dalam hal ini memandang penyelenggaraan *Halaqoh* dari segi ibadah kepada Allah swt.²²

2. Pengertian metode *sorogan*

Sorogan merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa *sorog* yang berarti menyodorkan. Secara istilah metode ini disebut *sorogan* karena santri menghadap ke arah guru pengajarnya demi menyodorkan kitab untuk dibaca atau dikaji bersama dengan guru tersebut. Dalam pola pembelajaran di pesantren mendefinisikan metode *sorogan* sebagai metode pengajaran tradisional yang cara pembelajarannya lebih menekankan pada penangkapan harfiah atas suatu teks tertentu. Prinsip utama dari pola pembelajaran di pesantren adalah belajar tuntas (*master learning*). Metode ini lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan atau individual

²¹ Chozin Nashuha, "Epistimologi Kitab Kuning", dalam Wahid (eds), *op.cit.*, h.266

²² Hasbullah, *Loc, cit*

di bawah bimbingan seorang guru atau ustadz.²³ Metode *sorogan* merupakan metode pembelajaran yang sering digunakan dalam dunia pendidikan pesantren salaf. Menurut Hasbullah, Sumardi dan Wahyu Utomo dalam metode *sorogan* adalah metode pembelajaran dengan cara para santri maju satu persatu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru dan terjadi interaksi diantara keduanya dalam proses pengajarannya.²⁴

Metode *sorogan* adalah metode pembelajaran kitab secara individual dimana setiap santri menghadap secara bergiliran untuk membaca, menjelaskan dan menghafal pelajaran yang telah diberikan sebelumnya.²⁵ Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran tradisional, metode *sorogan* dianggap sebagai metode yang sulit dan rumit. Kerumitan metode ini dikarenakan sangat memerlukan kesabaran, kerajinan dan kedisiplinan santri dalam mencari ilmu secara pribadi. Keberhasilan dalam metode *sorogan* dominan sangat ditentukan oleh ketaatan santri terhadap gurunya, meskipun pada hakikatnya penjelasan dari guru juga ikut menentukan.

Metode *sorogan* dianggap rumit, tetapi sebagian guru menganggap bahwa metode *sorogan* lebih efektif dari pada metode yang lainnya dalam dunia pesantren.

²³Masrukan, "Penerapan Metode Sorogan Sebagai Upaya Pengembangan Kurikulum di MTs Yajri Payaman Secang Magelang", <http://dilib.uin-suka.ac.id/5661/1/BAB%201%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, h. 5, (20 September 2016).

²⁴Ahmat Wakit, "Efektivitas Metode Sorogan Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematika," <https://journal.uniku.ac.id/index.php/JESMath/article/view/278/217>, h. 3, (20 September 2016).

²⁵Rochman Sulistiyo, "Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Gemawang Temanggung", <http://dilib.uin-suka.ac.id/7567/2/BAB%201%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, h. 10, (20 September 2016).

Dengan cara santri menghadap kepada guru langsung secara individual untuk menerima pelajaran, kemampuan santri dapat terkontrol oleh gurunya. Dengan metode ini guru dapat mengawasi, menilai, membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai pelajaran.²⁶

Dalam kegiatan pembelajaran dengan berbagai bentuk metode berupa model-model pembelajaran yang dilakukan saat ini dibagi dalam dua sistem yang berbeda yaitu sistem yang bersifat tradisional dan yang bersifat modern. Sistem tradisional adalah perangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya. Bentuk pengajaran metode *sorogan* dilaksanakan dengan adanya kesadaran dari santri untuk menyodorkan kitabnya dihadapan guru, jika ada kesalahan dalam bacaan santri maka guru yang akan membetulkan dan membenarkan secara langsung sehingga santri bisa memperbaikinya.

Metode *sorogan* sangat bagus untuk mengevaluasi penguasaan santri terhadap materi pelajaran pendidikan agama Islam yang di ajarkan gurunya, metode ini biasanya dilakukan untuk membimbing santri pemula yang masih membutuhkannya secara intensif. Metode *sorogan* yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah memberikan materi tertentu kepada setiap santri untuk mengkaji, mempelajari kemudian mempresentasikan setiap babnya dengan menghafal, memaknai dan menjelaskan maksud serta kandungannya. Dengan cara ini santri dapat mendengarkan

²⁶ Masrukan, “Penerapan Metode Sorogan Sebagai Upaya Pengembangan Kurikulum di MTs Yajri Payaman Secang Magelang”, <http://diligib.uin-suka.ac.id/5661/1/BAB%201%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, h. 17, (20 September 2016).

penjelasan guru dengan baik, mampu menjelaskan, dapat memaknainya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Metode *sorogan* didasari atas peristiwa Rasulullah saw., ataupun Nabi lainnya yang menerima ajaran dari Allah swt., melalui perantara malaikat Jibril meraka bertemu langsung satu persatu. Rasulullah secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah swt., kemudian mempraktikkan pendidikan seperti ini dilakukan beliau bersama para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu. Landasan filosofis pola pengajaran dan pendekatannya adalah santri mendapatkan perlakuan yang berbeda dari gurunya, perlakuan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.²⁸

Secara teknik pembelajaran dengan metode *sorogan* dalam belajar Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Seorang santri yang mendapat giliran menyorongkan buku atau kitabnya untuk menghadap langsung secara tatap muka kepada gurunya dengan menyetorkan hafalannya.
- b. Guru membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari baik sambil melihat maupun secara menghafal kemudian member makna atau arti dengan bahasa yang mudah difahami.

²⁷Mahrus, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan Semester Gasal Tahun Ajaran 2010/2011," http://eprints.walisongo.ac.id/2228/3/073111164_bab2.pdf, h. 25, (20 September 2016).

²⁸Azizatul Habibah, "Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Kelas Shorof Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta", <http://digilib.Ac.id/11082/1/BAB%201%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, h. 9, (20 September 2016).

c. Santri dengan tekun mendengarkan yang dibacakan guru dan mencocokkannya dengan buku yang dibawanya, selain mendengar, menyimak, santri juga perlu melakukan catatan yang penting.

d. Setelah guru selesai membaca maka santri menirukan kembali yang telah disampaikan, atau pengulangan dilakukan pada pertemuan selanjutnya sebelum memulai pelajaran yang baru.²⁹

Dalam metode *sorogan* memiliki kelemahan yaitu; 1) apabila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apabila memiliki santri yang berjumlah banyak, 2) banyak menuntut kerajinan, ketekunan, keuletan dan kedisiplinan pribadi seorang guru, 3) sistem *sorogan* dalam pembelajaran merupakan sistem yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan Islam. Sedangkan kelebihan dari metode *sorogan* yaitu; a) kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan seluruh program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing, b) memungkinkan kecepatan belajar para santri sehingga ada kompetisi sehat antar santri sendiri, c) memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya, d) memiliki cirri penekanan yang sangat kuat pemahaman tekstual atau literal.³⁰

²⁹ Masrukan, "Penerapan Metode Sorogan Sebagai Upaya Pengembangan Kurikulum di MTs Yajri Payaman Secang Magelang", [http://digilib.uin-suka.ac.id/5661/1/BAB %201% 2C %20 V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/5661/1/BAB%201%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf), h. 19, (20 September 2016).

³⁰ Rochman Sulistiyo, "Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Gemawang Temanggung", [http://digilib.uin-](http://digilib.uin-suka.ac.id/5661/1/BAB%201%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)

Metode *sorogan* merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya dari santri karena berbagai usaha yang dilakukan untuk mengarah pada layanan secara individual yang mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang. Tujuan metode *sorogan* adalah untuk mengarahkan santri pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi santri dan guru. Selain itu, guru dapat mengetahui gejala jiwa atau masalah yang dialami santri terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan, melalui cara ini guru dapat membantu santri untuk mencari solusi dari masalah yang terjadi.

3. Penerapan metode *sorogan*

Metode *sorogan* yang biasa disebut dengan pengajaran individual memberikan kebebasan kepada santri untuk menentukan bidang dan tingkat kesulitan dalam belajar yang dipelajarinya serta mengatur intensitas dan daya serap serta motivasinya sendiri. Teknik penyampaian materi pelajaran dalam metode *sorogan* adalah bahwa santri membawa kitab yang akan dipelajarinya sendiri ketika menghadap gurunya, guru membacakan dan selanjutnya santri Pembaca apa yang telah dibaca guru. Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode *sorogan* akan memunculkan kurikulum individual dan fleksibel yang sesuai dengan kebutuhan santri. Dengan demikian metode *sorogan* merupakan metode yang dapat memberikan kepada santri untuk belajar mandiri.

Dalam metode *sorogan* guru dituntut untuk lebih memperhatikan dan memberikan pelayanan secara individual kepada santri, bagi santri tertentu guru harus memberikan layanan individual sesuai dengan tahap kemampuan santri. Metode *sorogan* melatih santri untuk belajar bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya, lebih aktif dalam belajar, menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapi dan menerapkannya dalam situasi baru dengan semangat dan gairah yang tinggi.³¹

Karakteristik pembelajaran *sorogan* sebagai pola atau model pengajaran yang diterapkan oleh guru di pondok pesantren sebagai sistem tradisional dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran *sorogan* berusaha mengoptimalkan kemampuan daya ingat para santri dengan hafalan yang dimilikinya dalam mempelajari ilmu tata bahasa dalam memahami terutama al-Qur'an;
- b. Pembelajaran *sorogan* berusaha melatih keberanian para santri untuk mendemonstrasikan kemampuan yang dimilikinya dihadapan guru pengasuh atau pembimbing yang telah mengajarkan ilmu tentang cara membaca al-Qur'an.

³¹Rochman Sulistiyo, "Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Gemawang Temanggung", [http://digilib.uin-suka.ac.id/7567/2/BAB %20I%2C%20IV%2C%20 DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/7567/2/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf), h. 11, (20 September 2016).

c. Pembelajaran *sorogan* berusaha menyiapkan kondisi mental para santri untuk dapat mengembangkan ilmu yang dimiliki para santri dengan cara mengamalkan di tengah masyarakat saat mereka lulus dari pesantren.³²

Metode *sorogan* dalam pelaksanaannya terdapat dua tahapan yang pertama adalah persiapan sebelum melaksanakan *sorogan* al-Qur'an; 1) santri mengambil air wudhu untuk bersuci, 2) santri mengambil tempat duduk yang dirasa nyaman untuk mempelajari materi pendidikan agama Islam, 3) santri membaca al-Qur'an sebelum berangkat *sorogan* kepada guru, sedangkan tahapan yang kedua adalah pelaksanaan metode *sorogan* dalam membaca al-Qur'an; a) santri mengambil tempat duduk dihadapan guru, b) guru membacakan dan santri mendengarkan, c) bagi santri senior, santri langsung membaca dihadapan guru sedangkan gurunya mendengarkan bacaan santri jika terdapat kesalahan guru langsung membenarkan.

Melalui metode *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat dipantau guru secara utuh, guru dapat memberikan bimbingan dengan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitasnya. Dengan observasi langsung dari guru, metode *sorogan* menuntut kesabaran dan keuletan pengajar juga mengutamakan kematangan, perhatian dan kecakapan santri, disiplin

³². Mahrus, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan Semester Gasal Tahun Ajaran 2010/2011," http://eprints.walisongo.ac.id/2228/3/073111164_bab2.pdf, h. 25, (20 September 2016).

yang tinggi dari seorang santri karena metode ini membutuhkan waktu lama (kurang efektif dan efisien).³³

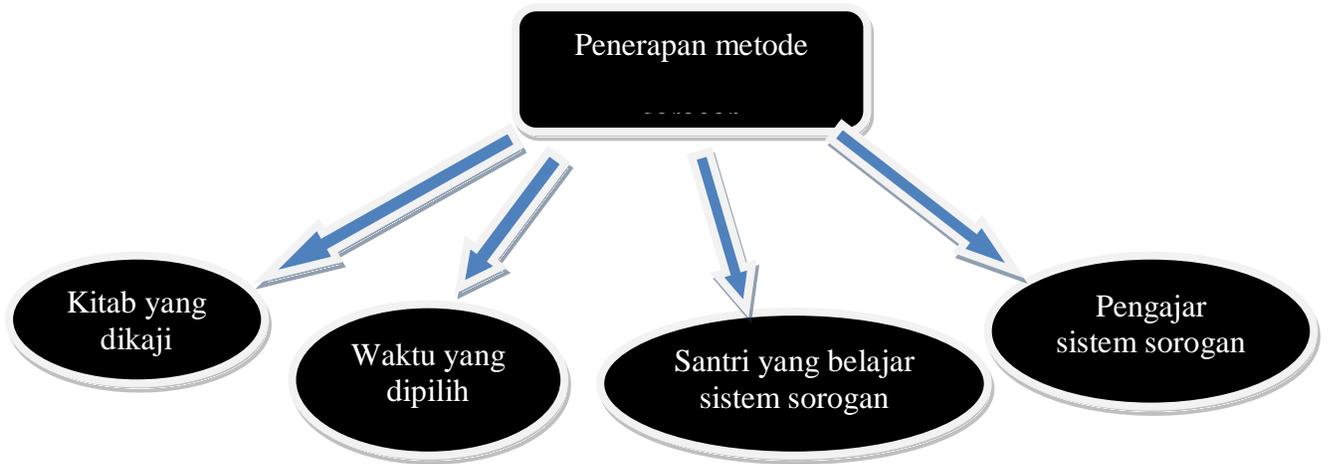
4. Kerangka Pikir

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.³⁴ Penelitian ini akan mengacu pada kerangka pikir bahwa penerapan metode *sorogan* biasa dilaksanakan di pesantren dan jarang dilakukan di sekolah umum. Metode *sorogan* diharapkan dapat menjadi motivasi bagi santri untuk belajar pendidikan agama Islam. Kerangka pikir dituangkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

³³Nira Inayah Rahmani, "Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Darul Qur'an Kelas VIII Semester II Tahun Ajaran 2013/2014)," http://repository.upi.edu/13101/1/S_PAI_1000079_Title.pdf, h. 15, (20 September 2016).

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. XVIII; Bandung: Alfabeta, 2013)

Gambar Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi;

1. Pendekatan pedagogik yaitu pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam memaparkan pembahasan dengan berbagai literatur dari teori pendidikan kepada santri-santri.
2. Pendekatan psikologis yaitu usaha untuk mengkorelasikan teori-teori kejiwaan dengan temuan di lapangan tentang perilaku santri.
3. Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang dilaksanakan berdasarkan norma-norma sosial antara guru dan santri.³⁵

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang mengumpulkan data dilakukan di lapangan seperti di lingkungan pesantren dan data tersebut dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Untuk memperoleh data yang konkrit di lapangan maka digunakan penelitian studi kasus untuk menjelaskan dan menguraikan permasalahan secara konkrit mengenai beberapa aspek yaitu seorang individu, kelompok dan situasi sosial.³⁶

³⁵H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Ed. Revisi, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2003),

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet, XVIII;Bandung:Alfabeta, 2013).

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Luwu Timur, pada tanggal 23 November sampai 17 Desember Tahun Ajaran 2016.

C. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari data yang diperoleh. Sumber data dari penelitian ini terdapat dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diteliti. Yang dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada narasumber penelitian.³⁷

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak tertentu yang sangat berhubungan dengan penelitian. Data diperoleh dengan cara:

- 1) Pencatatan, yaitu dengan mencatat dari laporan-laporan yang mendukung penelitian.
- 2) Studi Kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan membaca referensi yang berhubungan dengan objek penelitian.
- 3) Literatur, yaitu dari internet dan buku-buku yang dianggap relevan terutama dalam hal menunjang tinjauan teoritis terhadap penulisan skripsi ini.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. XXI, Bandung: Alfabeta, 2012)

E. Teknik pengumpulan data

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.³⁸ Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu merencanakan hal-hal apa saja yang akan diamati agar masalah yang dipilih dapat di pecahkan. Menurut Husaini Ustman dan Purnomo Setiady Akbar, “observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti”.³⁹ Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki tujuan untuk mengetahui proses transaksi jual beli yang dilakukan oleh para pedagang jilbab dengan para konsumen. Selain itu observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena yang ada di observasi dengan cara mencatat, merekam dan memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis⁴⁰.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XVIII;Bandung: Alfabeta, 2012)

³⁹Husaini Ustman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Social*, (cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

⁴⁰ Imam Suprayono dan Tobrani, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosadkarya, 2003)

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴¹ Wawancara merupakan alat pengukuran informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber yang diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Hasil wawancara kemudian diolah dan dikolaborasikan dengan hasil yang dikumpulkan dari pola pengumpulan data yang lainnya. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara, penelliti menyiapkan alat perekam suara, buku dan lembaran kertas untuk mencatat informasi yang diperoleh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang artinya barang-barang tertulis catatan seperti catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.

Berdasarkan pengertian dari dokumentasi dapat dipahami bahwa dokumen merupakan data-data yang telah lalu baik yang dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan ataupun gambar yang berkaitan dengan penellitian

⁴¹Cholid narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. X; Jakarta:. Bumi Aksara 2009)

ini. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

F. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya akan dilakukan yaitu mengolah data menjadi satu konsep yang dapat mendukung obyek penelitian. Dengan adanya data yang terkumpul, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bersifat eksploratif, bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan yang terjadi di lapangan.

Adapun jenis pengelolaan yang digunakan yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui data-data akurat yang dikenakan kepada subjek penelitian secara kualitatif. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teknik analisis data, diantaranya:

1. Deduksi, yaitu penulis mengolah data dengan cara mengumpulkan data-data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang diarahkan kepada hal-hal yang bersifat khusus.

2. Induksi, yaitu penulis mengolah data dengan mengumpulkan data-data yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan untuk mengarah kepada hal-hal yang bersifat umum.

3. Komparasi, yaitu penulis mengelola data dengan cara membandingkan data yang satu dengan data yang lain, kemudian ditarik kesimpulan sebagai hasil dari perbandingan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran tentang Pondok pesantren Nurul Junaidiyah lauwo

1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur didirikan pada tahun 1987 oleh seorang KH. Abd. Aziz R, Pondok Pesantren ini berada di kecamatan Burau Kecamatan Luwu Timur. Pondok Pesantren ini berdiri di latar belakang oleh kebutuhan masyarakat muslim yang ada yang ada di Tanah Luwu pada umumnya dan masyarakat muslim Burau pada khususnya. Sebab diketahui bahwa masyarakat yang ada di daerah ini adalah mayoritas muslim yang sangat peduli dengan pendidikan khusus dengan pendidikan agama yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat di daerah ini. Sehingga ke depannya masyarakat di daerah ini dapat memiliki generasi yang memiliki akhlaq mulia⁴².

Prestasi Pondok Pesantren ini dapat dipertahankan dengan baik, guru-gurunya perlu diberi motivasi supaya mereka dapat bekerja dengan baik dan penuh semangat. Aktivitas supervisor/pengawas pendidikan juga mendukung prestasi pesantren ini, sehingga ketika ditanya tentang keberadaan supervise (pengawas pendidikan) maka kepala madrasah menjawab dengan antusias bahwa eksistensi pengawas sangat vital

⁴² Rosdiana Said, "Wawancara, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Pon-Pes Lauwo, di kantor Pon-Pes Nurul Junaidiyah Lauwo,(Burau 23 Nopember 2016).

dalam proses belajar mengajar (PBM), seperti yang dikatakan Rosdiana Said, S.Ag, M.Pd.I selaku wakil kepala sekolah Madrasah Aliyah dalam wawancara:

Gairah dan semangat kerja yang tinggi oleh guru memungkinkan mereka dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang dapat menyenangkan peserta didik. Oleh karena itu, supervisi memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kemajuan pelajaran di Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur⁴³.

Pondok Pesantren ini memiliki tiga macam tingkatan kelas, yaitu kelas untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim yang ada di Luwu Timur pada umumnya dan pada khususnya. Bahkan Pesantren ini memiliki Taman Kanak-Kanak (TK) sehingga masyarakat di daerah ini dapat memperkenalkan anaknya tentang pendidikan agama sejak dini.

2. Visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah

Pondok Pesantren bukan hanya sebatas tempat untuk bermukim dan untuk memperoleh ijazah serta bukan sebatas tempat untuk memperoleh nilai. Sebab pondok pesantren juga tempat untuk memperoleh sarana belajar bagi para santri. Belajar apa saja mulai dari pendidikan agama islam dan kehidupan sosial. Pondok pesantren merupakan tempat bagi para santri memperoleh ilmu dan pengetahuan yang baru. Oleh karena itu pondok pesantren harus memiliki visi dan misi sebagai motivasi

⁴³ Rosdiana Said, "Wawancara, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Pon-Pes Lauwo, di Kantor Pon-Pes Nurul Junaidiyah Lauwo,(Burau 23 Nopember 2016)".

bagi kyai dan ustaz agar pondok pesantren mampu menciptakan generasi yang islam dan generasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur sebagai berikut:

a. Visi Pondok Peasantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Membentuk generasi muda yang islami yang berakhlak, berintelengensi, mandiri dan bertanggung jawab.

b. Misi Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pengajaran dan keterampilan dan pembinaan. Mengantarkan peserta didik memiliki kemantapan akidah, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kementapan berkreasi. Serta mengantarkan santriwan dan santriwati memiliki kemampuan berbahasa arab dan berbahasa inggris.⁴⁴

3. Kondisi Sarana dan Prasarana

Adapun kondisi sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, dari hasil observasi penulis adalah sebagai berikut.

⁴⁴ “ Diambil dikantor Madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah Lauwo ” (Burau 23 Nopember 2016)

Tabel 4.1

Keadaan gedung pendidikan Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten
Luwu Timur Tahun Ajaran 2015/2016

No	Jenis ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Semi permanen	
1	Kantor	3	-	3
2	Masjid	1	-	1
3	Wc Putra	3	-	3
4	Wc Putri	3	-	3
5	Asrama putra	3	-	3
6	Asrama putrid	3	-	3
7	Lapangan voli	1	-	1
8	Lapanagan takraw	1	-	1
9	Lapangan sepak bola	1	-	1
10	Lapangan basket	1	-	1
11	Tempat parkir	1	-	1
12	Kelas	32	-	32

Sumber Data: Kantor Pon-Pes Nurul Junaidiyah Lauwo, Dokumentasi, Tahun

Ajaran 2015/2016.

Berdasarkan pada tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa sarana di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo ini sudah memenuhi standar kebutuhan penyelenggara pendidikan pada tingkat menengah. 32 ruangan sudah terbilang cukup dan cukup memenuhi standar kebutuhan para santri. Selanjutnya, pada tabel di atas juga dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren ini sudah mengalami kemajuan karena dari segi sarana yang lainnya sudah lengkap baik dari segi rumah ibadah (Masjid) maupun dari segi sarana lainnya seperti lapangan takraw, lapangan sepak bola, dan basket. Pondok Pesantren ini sudah memiliki tempat parkir sebagai bentuk manajemen pengaturan kendaraan guru dan para santri. Yang paling menarik dari Pondok Pesantren ini adalah lembaga pendidikan sudah memiliki 6 asrama yang meliputi; 3 asrama Putra dan 3 asrama Putri. Untuk menciptakan kebersihan dan kenyamanan di Pondok Pesantren ini, pimpinan Pondok Pesantren memfasilitasi 6 wc yang sekaligus kamar di yang berukuran besar, terbagi menjadi dua. 3 untuk Putra dan 3 Putri sehingga ini sangat memudahkan para santri kebersihan dan kesehatan.

Setelah mencermati kondisi sarana Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo yang berupa gedung, penulis juga mencantumkan keadaan guru Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dari hasil observasi pada tanggal 23 November 2016 pada saat meneliti sebagaimana pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2

Keadaan Guru Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah
Lauwo Kabupaten Luwu Timur

No	Nama	Jenis Kelamin		Jabatan
		P	L	
1	H. A Mursaha, M.Pd.I	-	L	Kepsek
2	Rosdiana Said, S.Ag,M.Pd.I	P	-	Wakapsek
3	Wiwik Handayani, S. Sos	P	-	Guru
4	H. Saharuddin, S. Pd	-	L	Guru
5	Marsul Marda, S. Pd	-	L	Guru
6	Marina, S. Pd	P	-	Guru
7	Nursiah, S. Pd	P	-	Guru
8	Mawar, S. Pd	P	-	Guru
9	Juita, S. Pd	P	-	Guru
10	Harlia, S. Pd	P	-	Guru
11	Marwan Ahmad, S. Hl	-	L	Guru
12	Faisal Fikir Said, S. Si	-	L	Guru
13	Sri Wahyuni, S. Ag	P	-	Guru
14	Sarti, S. Pd	P	-	Guru
15	Masyati, S. Pd.I	P	-	Guru
16	Nur Handayani, S. Pd	P	-	Guru

Sumber Data: Kantor pon-pes Nurul Junaidiyah Lauwo, Dokumentasi, Tahun

Ajaran 2015/2016.

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dipahami bahwa jumlah guru yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur ada sebanyak 16 orang. Kepala sekolah di Madrasah Aliyah ini adalah

termasuk keluarga dari Pimpinan Pondok Peasantran Nurul Junaidiyah Lauwo yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan Program Magister (S2). Dan di Madrasah Aliyah telah memiliki jumlah guru yang memiliki kualifikasi pendidikan karena semua guru sudah menyelesaikan pada level Sarjana (S.1).

Lembaga pendidikan sekolah, pondok pesantren atau sejenisnya memiliki gaya tarik tersendiri, semakin banyak lulusan yang berkualitas dalam hal ilmu pengetahuan maka semakin banyak pula yang berminat mencari ilmu di tempat itu. Begitu halnya dengan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo yang sangat diminati, sebagaimana wawancara peneliti dengan KH. DR. Abd Aziz R, M.HI (Pimpinan pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo):

Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah sangat disiplin dalam menempatkan waktu, kapan harus belajar, membaca Al-qur'an dan istirahat. Sehingga para santri mampu membaca Al-qur'an dengan baik dan mendapatkan pengetahuan yang cukup. Oleh karena itu santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah setiap tahun bertambah.⁴⁵

Oleh sebab itu penulis akan mencantumkan tabel dari jumlah keseluruhan santri Madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah Lauwo sebagai berikut:

⁴⁵ Abd Aziz R "Wawancara, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur" (Burau 23 November 2016)

Tabel 4.3

Jumlah Siswa Kelas Madrasah Aliyah
Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Kelas X	61	52	113
2	Kelas XI	23	48	71
3	Kelas XII	29	47	76
	Jumlah	113	147	260

Sumber Data: Kantor Pon-Pes Nurul Junaidiyah lauwo, Dokumentasi, Tahun Ajaran 2015/2016.

Berdasarkan pada tabel 4.3 di atas maka dapat dipahami bahwa, jumlah keseluruhan santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo sebanyak 260 santri. Pondok pesantren ini sudah pasti memiliki banyak peminat, baik dari kalangan masyarakat setempat maupun masyarakat luar kecamatan Burau yang mempercayakan anak-anaknya bersekolah di pondok pesantren tersebut untuk memperoleh ilmu agama dan pengetahuan umum agar memiliki masadepan yang lebih baik.

Tabel 4.4

Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah(MTs) Pondok Pesantren Nurul
junaidiyah Loawu Kabupaten Luwu Timur

No	Nama	Jenis kelamin		Jabatan
		L	P	
1	DR. KH. ABD Aziz R, M.HI	L	-	Kepsek
2	Muhammad Sabri, S.Pd.I	L	-	Wakapsek
3	Drs. Baso	L	-	Guru
4	H. Syahrudin, S.Pd	L	-	Guru
5	Parhan, S.Ag	L	-	Guru
6	Sri Wahyuni, Sag	-	P	Guru
7	Nuryanah, S.Pd.I	-	P	Guru
8	Nurafiyah, S.Pd	-	P	Guru
9	Tenri Kadir, S.Dd	-	P	Guru
10	Rahmawati, S.Pd	-	P	Guru
11	Nurbaeti, SE	-	P	Guru
12	Leni Diana, S.Pd.I	-	P	Guru
13	Syamsir, SE	L	-	Guru
14	Baharuddi, S.Pd	L	-	Guru
15	Harlia, S.Pd.I	-	P	Guru
16	Asma, S.Pd	-	P	Guru

17	Nurhandayani Ishas, S.Pd.I	-	P	Guru
18	Masyitha, S.Pd	-	P	Guru
19	Musnaeni, SPd	-	P	Guru
20	Sarti, S.Si	-	P	Guru
21	M. Iswan Rahmadi	L	-	Guru
22	Nursaida, S.Ag	-	P	Guru
23	Bunga Tang, S.Pd	-	P	Guru
24	Andi Patuleng, S.Pd	L	-	Guru
25	Jamilah, S.Pd	-	P	Guru
26	Sitti Rukaiah, S.Pd.I	-	P	Guru
27	Saliha Kadir, S.Pd.I	-	P	Guru
28	Sitti Nailah, S.Pd.I	-	P	Guru
29	Sitti Nasriah, S.Pd	-	P	Guru

Sumber Data: Kantor Pon-Pes Nurul Junaidiyah Lauwo, Dokumentasi,
Tahun Ajaran 2015/2016

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dipahami bahwa jumlah guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur adalah 29 orang. Kepala sekolah madrasah Tsanawiyah adalah Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah yaitu DR. KH ABD. AZIZ R, M.HI yang telah menyelesaikan Pendidikan Doktoral (S3). Di Madrasah Tsanawiyah ini memiliki jumlah guru yang kualifikasi pendidikannya berada di level atas karena

semua guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah ini sudah menyelesaikan pendidikan serjana (S1).

Tabel 4.5

Jumlah Siswa Kelas Madrasah Tsanawiyah Pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII	87	85	172
2	VIII	112	76	188
4	IX	65	57	122
	Jumlah	264	218	482

Sumber Data: Kantor Pon-Pes Nurul Junaidiyah Lauwo, Dokumentasi, Tahun

Ajaran 2015/2016

Dibawah ini adalah tabel keadaan guru Madrasah Ibtidaiyah, menurut penulis sangat perlu untuk diketahui karena para guru di Madrasah Ibtidaiyah ini sudah sangat berpotensi untuk mendidik karena dapat dilihat dari gelar yg telah dicapainya.

Adapun tabel keadaan guru Ibtidaiyah dari hasil observasi peneliti sebagai berikut:

Tabel 4.6

Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah
Lauwo Kabupaten Luwu Timur

-No	Nama	Jenis kelamin		Jabatan
		L	P	
1	H. Harlima, S.Pd.i	-	P	Kepsek
2	Siti Rukaya, S.Pd.i	-	P	Bendahara
3	Jamilah, S.Pd	-	P	Guru
4	Jamaluddin, S.Pd	L	-	Guru
5	Hanisa, S.Pd	-	P	Guru
6	Salihah Kadir, S.Pd.I	-	P	Guru
7	Ahmad Khair, S.Pd	L	-	Guru
8	Masnawir, S.Pd	-	P	Guru
9	Sitti Nail, S.Pd.I	-	P	Guru
10	Sitti Nasria, S.Pd	-	P	Guru
11	Sitti Ruhaya, S.Pd	-	P	Guru

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo,
Dokumentasi, Tahun ajaran 2015/2016

Berdasarkan pada tabel 4.6 di atas dapat dipahami bahwa jumlah Guru
Madrasan Ibtidaiyah Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu

Timur berjumlah 11 guru dan kepala sekolahnya adalah seorang perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan serjana S1.

Pondok pesantren ini sudah sangat berkualitas karena guru Madrasah Ibtidaiyahnya saja rata-rata sudah menyelesaikan pendidikan level atas dan sudah pasti kualitas cara mendidiknya telah perpesional, karena biasanya yang sederajat dengan Madrasah Ibtidaiyah yaitu sekolah dasar (SD) biasanya para gurunya sebagian hanya lulusan sekolah menengah atas (SMA) yang kualitas mendidiknya belum sepenuhnya baik karena belum mendalami dan mempelajari latihan kegiatan belajar mengajar (*micro teaching*).

Selanjutnya adalah tabel jumlah santri ibtidaiyah, dan sangat perlu untuk diketahui bahwa pondok pesantren ini sangat memahami kebutuhan masyarakat setempat untuk menciptakan pondok pesantren yang lengkap dengan Ibtidaiyahnya, sehingga santri dididik mulai dari masa kanak-kanak agar santri mengenal agama Islam dan terbiasa dengan kehidupan yang Islami.

Tabel 4.7

Jumlah Siswa Kelas Madrasah Ibtidaiyah(MI)
Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Kelas I	8	12	20
2	Kelas II	9	8	17
3	Kelas III	10	8	18
4	Kelas IV	7	9	16
5	Kelas V	10	8	18
6	Kelas VI	7	10	17
	Jumlah	51	56	106

Sumber Data: Kantor Pon-Pes Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, Dokumentasi, Tahun Ajaran 2015/2016.

Berdasarkan pada tabel 4.7 di atas dapat dipahami bahwa jumlah peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 106 santri, dan cukup diminati oleh masyarakat Burau Kabupaten Luwu Timur untuk mempercayakan pondok Pesantren ini sebagai tempat untuk mengalkan anak-anaknya Ilmu Agama Islam.

Tabel 4.8

Jumlah Guru Taman Kanak-kanak (TK) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah
Lauwo Kabupaten Luwu timur

No	Nama	Jenis Kelamin		Jabatan
		L	P	
1	Tendri Kadir, S.Pd	-	P	Kepsek
2	Sitti Sahra, S.Pd	-	P	Guru
3	Wiwu, S.Pd	-	P	Guru

SumbDer Data: Kantor Pon-Pes Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Kabupaten Luwu Timur Tahun Ajaran 2015/2016

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa Taman Kanak-kanak (TK) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur tidak diragukan lagi kualitasnya karena dilihat dari segi gurunya saja sudah menyelesaikan pendidikan di level atas yakni serjana S1. Jadi para guru Taman Kanak-Kanak (TK) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo ini mampu menguasai metode-metode pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk mengenakannya pendidikan Islam.

Selanjutnya untuk memperjelas jelas tentang Pondok Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dari hasil observasi peneliti, di bawah ini adalah tabel jumlah siswa Taman Kana-Kanak Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo sebagai berikut:

Tabel 4.9

Jumlah Siswa Taman Kanak-kanak Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah
Lauwo Kabupaten Luwu Timur.

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Kelas TK	5	8	13
	Jumlah	5	8	13

Sumber Data: Kantor Pon-Pes Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, Dokumentasi, Tahun Ajaran 2015/2016

Dari tabel diatas bisa memahami bahwa Taman Kanak-kanak (TK) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah ini cukup diminati, karena jumlah siswanya adalah 13 orang, diantaranya 5 dari berjenis kelamin laki-laki dan 8 orang berjenis kelamin perempuan.

Setelah mengetahui kondisi Taman Kanak-Kanak (TK) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, selanjutnya adalah suasana jumlah santri yang tinggal di asrama berdasarkan kelas Aliyah dari hasil observasi peneliti yang menurut peneliti sangat penting untuk diketahui karena merupakan bagian dari Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo. Adapun tabelnya sebagai berikut:

Tabel 4.10

Jumlah Santri yang Tinggal di Asrama Berdasarkan kelas Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Kelas X	10	12	22
2	Kelas XI	9	19	28
3	Kelas XII	11	14	25
	Jumlah	30	45	75

Sumber Data: Kantor Pon-Pes Nurul Junaidiyah Lauwo, Dokumentasi, Tahun Ajaran 2015/2016.

Tabel 4.11

Jumlah Santri yang Tinggal di Asrama Berdasarkan Kelas Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah_Lauwo kecamatan burau Kabupaten Luwu Timur

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Kelas VII	15	19	34
2	Kelas VIII	12	17	29
3	Kelas IX	16	20	36
	Jumlah	43	56	99

Sumber Data: Kantor Pon-Pes Nurul Junaidiyah Lauwo, Dokumentasi, Tahun Ajaran 2015/2016

Berdasarkan pada tabel 4.6 dan 4.7 di atas, maka dapat dipahami bahwa ternyata tidak semua pondok pesantren menginapkan santrinya di asrama. Buktinya dari semua jumlah santri Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah yang sebanyak 742 santri hanya 174 santri yang tinggal di asrama dan selebihnya mereka pulang ke rumahnya karena letak pesantren tidak jauh dari rumahnya.

Jadi dari tabel 4.6 dan 4.7 tersebut dapat dipahami perbandingan antara santri yang tinggal di asrama dan yang pulang ke rumahnya, hanya perbandingan 20 berbanding 50. Ini menandakan bahwa pada pesantren ini besar peluang untuk mencetak ulama-ulama muda karena santri yang tinggal di asrama di berikan materi binaan khusus agar mereka kelak dapat menjadi generasi qur'ani dan memiliki akhlaq yang mulia di tengah-tengah masyarakat.

B. Penerapan Metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur.

Untuk memperoleh data tentang bagaimana Penerapan Metode *Sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang sebelumnya mendapatkan informasi tentang adanya penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dari seseorang alumni pondok pesantren tersebut yang bernama Hirfan Jaelani yang mengungkapkan bahwan:

Penerapan metode sorogan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo yang model pembelajrannya, seorang santri menyodorkan hafalannya kepada

kiyai selaku pengajar dengan menggunakan metode tersebut dan mereka menodorkan kitabnya secara berkelompok.⁴⁶ Kemudian penulis juga penulis menemukan seseorang yang bernama Juni Hariani yang merupakan alumni di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah yang sekarang menjadi salah satu guru bahasa Arab di MTs Model Palopo. dan mengungkapkan bahwa:

Penerapan metode sorogan adalah metode wajib di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo bagi santri yang tinggal di asrama untuk ikut dalam penerapannya guna untuk menambah ilmu agama Islam yang terkandung didalam kitab-kitab yang dipelajari dalam penerapan metode sorogan.⁴⁷

Untuk mendapatkan informasi yang lenih jelas apakah metodo *soroga* benar adana diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiah Lauwo, maka penulis menuju obyek penelitian. Sesuai dengan penelitian ini penulis menggunakan metode obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini disajikan data sesuai dengan tujuan peneliti. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Metode *sorogan* adalah sebuah metode unggulan yang merupakan metode tradisional dan cara pembelajarannya lebih menekankan pada penangkapan harfiyah atau suatu teks tertentu, metode *sorogan* juga lebih aktif dalam menjelaskan sebuah

⁴⁶ Hirfan Jaelani” wawancara alumni Pondok Pesantren Nurul junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur” (Palopo 20 November 2016)

⁴⁷ Juni Hariani” wawancara alumni Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur” (Palopo 20 November 2016)

materi pembelajaran bagi seorang guru atau ustaz. Dan metode ini lebih menitik beratkan pada perkembangan kemampuan individu di bawah bimbingan seorang guru atau ustadz.

Berdasarkan hasil observasi penulis, penulis menemukan suatu keadaan penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, santri dengan sangat antusias mengikuti penerapan metode sorogan. Santri berkumpul secara berkelompok-kelompok, mendengarkan, menyimak bacaan dari seorang kiyai dan kyai duduk di depan para santri yang mendengarkan bacaan-bacaan isi kitab yang dibaca kiyai, Agar lebih jelas dari temuan penulis, seperti apakah penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiah ini, maka penulis langsung mewawancarai pimpinan Pondok Pesantren untuk mendapat informasi lebih jelas dalam penelitian ini. Berikut ini hasil wawancara penulis dengan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo yakni DR. KH. Abd Aziz R, M.HI tentang penerapan metode *sorogan*:

Penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren ini benar adanya dan metode ini merupakan metode wajib karena pondok pesantren ini bertujuan menciptakan penghafal-penghafal al-qur'an, dan metode sorogan merupakan metode yang efektif untuk menciptakan penghafal al-qur'an karena dalam metode ini terkandung kedisiplinan tercipta sehingga santri sangat antusias menjalankan tugas yang

dipilihnya, dalam metode ini juga santri diberi kebebasan pada saat setelah sholat dzuhur dan subuh untuk menyeter hafalannya.⁴⁸

Dengan diterapkannya metode sorogan sudah pasti Pondok Pesantren ini sangat bergantung pada metode ini yang disiplin untuk menciptakan penghafal-penghafal yang berkualitas. Selain itu santri bisa memanfaatkan waktu rehat untuk beristirahat dan melakukan aktivitas keperluan santri yang tidak merugikan santri dan Pondok Pesantren. Buktinya bukan hanya belajar yang diperhatikan akan tetapi istirahat dan kesehatan santri sangat diperhatikan juga. Jadi bisa dipastikan penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren ini sangat positif bagi santri dan Pondok Pesantren itu sendiri.

Untuk lebih memperjelas penelitian ini maka penulis mencari informasi berapa jumlah guru yg mengajar dalam metode ini. Kemudian penulis mewawancarai seorang santri yg bernama Riki. Ia mengungkapkan;

Para santri menyodorkan hasil hafalnya kepada pimpinan pondok pesantren setelah subuh dan ashar secara bergiliran dengan membuat lingkaran didalam mesjid atau aula.⁴⁹

Untuk lebih memperkuat temuan penulis apakah hanya pimpinan saja yang menyimak hafalan para santri dalam metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul

⁴⁸ Abd Aziz R, "wawancara, *Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur*" (Burau 23 November 2016)

⁴⁹ Riki, "wawancara *santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah* (Burau 23 November 2016)

Junaidiyah Lauwo dengan jumlah santri yang begitu banyak, maka penulis mewawancarai salah satu santri lagi yang bernama Ahmad Yani. Ia mengungkapkan:

Dari seorang guru hanya pimpinan yang menangani hafalan para santri di pesantren ini dan dibantu oleh para santri yang senior yang memiliki banyak hafalan dan berkemampuan bacaan yang baik yang disebut dengan baddal. Mereka ditunjuk langsung oleh pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.⁵⁰

Begitu juga yang dikatakan oleh pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo. Beliau mengungkapkan:

Di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo kami memberikan peluang kepada santri yang hafalannya matang dan bacaannya cukup baik untuk memberikan pengalaman mendidik kepada adik-adik santrinya agar selepas dari pesantren ada bekal pengalaman yang dibawanya, begitu juga kepada adik-adik santrinya agar sebagai motivasi pembelajaran dengan disimak hafalannya oleh kaka-kaka seniornya yang disebut baddal yakni asisten kiyai sehingga ada semangat menghafal dalam dirinya.⁵¹

Dari hasil wawancara tersebut ternyata Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo memberikan pengalaman kepada santri yang lama agar ketika keluar dari pesantren ada pengalaman yang dibawa sehingga ketika dibutuhkan oleh masyarakat

⁵⁰ Ahmad Yani, "Wawancara santri pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

⁵¹ Abd Aziz R, "wawancara, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur" (Burau 23 November 2016)

meraka selalu siap menerima amanah. Begitu juga kepada adik-adik santrinya dijadikan motivasi belajar agar bias seperti kakak-kakak seniornya yg memiliki hafalan dan bacaan yang baik.

Berikut penulis mencantumkan tabel pengajar dan asissten kiyai (baddal) di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dari hasil penelitian. Sebagai berikut:

Tabel 4.12

Keadaan Guru dan Asisten Guru Metode Metode *Sorogan*
Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur

No	Nama	Jabatan
1	DR. KH. Abdul Aziz R, M. HI	Guru
2	Hirfan Jaelani	Baddal
3	Nur Kholis	Baddal
4	Ahmad Mutawakkil	Baddal
5	Muhammad Arif	Baddal
6	Nur Anisa Rahma	Baddal
7	Nur Aisyah	Baddal
8	Andi Tendri	Baddal

Sumber Data: Kantor Pon-Pes Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, Dokumentasi, Tahun Ajaran 2015/2016.

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa metode *sorogan* sangat memberikan motivasi belajar kepada santri dimana santri bukan hanya menyodorkan hafalannya ke kiyai selaku pengajar tetapi santri juga menyodorkan hafalannya ke asisten kiyai yg masih berstatus santri yang memiliki hafalan yang baik beserta baccaannya.

Setelah mendapatkan informasi mengenai keadaan guru maka penulis mencari informasi tentang berapa banyak santri yang ikut dalam penerapan metode *sorogan* ini, maka penulis mewawancarai seorang santri yang duduk dikelas dua Aliyah yang bernama Fatmawati, dalam ungapannya sebagai berikut:

Dalam penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo tidak semua santri yang bermukim di pondok pesantren ini yang ikut dalam penerapan metode *sorogan*, yang ikut hanya seratus lima (105) santri saja yang tergolong dari Tsanawiyah dan Aliyah. Dari santri putra laki-laki empat puluh enam(46) dan santri putri sebanyak lima puluh Sembilan (59).⁵²

Begitupun yang diungkapkan oleh Nur Haeni adalah seorang guru pendidikan agama Islam mengungkapkan dalam wawancara penulis, sebagai berikut:

Di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah ini memiliki santri sebanyak tujuh ratus empat puluh dua (742) yang tergolong Aliyah dan Tsanawiyah. Tetapi yang ikut dalam penerapan metode *sorogan* hanya 105 santri saja karena santri memilih pulang kerumahnya yang jarang tidak jauh dari pondok pesantren.⁵³

Dari hasil wawancara tersebut maka penulis menyajikan dalam bentuk tabel untuk lebih memperjelas dari hasil penelitian penulis, sebagai berikut:

⁵² Fatmawati. Santri Pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

⁵³ Nur Haeni. Guru pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Tabel 4.13

Suasana santri yang mengikuti metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur

No	Santri Penghafal	Santri putra	Santri Putri	Jumlah
1	Tsanawiyah	21	31	52
2	Aliyah	25	28	53
	Total	46	59	105

Suber Data; Kantor Pon-Pes Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, Dokumentasi, Tahun Ajaran 2015/2016.

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, dalam melaksanakan dan penerapan pelajaran kepesantrenan atau yang dikenal dengan metode *sorogan* ini sudah cukup banyak peminatnya. Menandakan bahwa metode ini sangat penting untuk menambah ilmu agama apa lagi Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo memiliki visi dan misi yang sangat agresif dalam membangun ilmu agama islam. Apa lagi pondok pesantren ini sangat dikenal sebagai pondok pesantren yang menciptakan muballik dan penghafal sehingga tidak sedikit orang tua berminat menyekolakan anaknya di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.

1. Tujuan Penerapan Metode *Sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur.

Setiap penerapan sebuah metode tentulah mempunyai tujuan tersendiri guna untuk memberikan pembelajaran yang efektif pada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang cukup.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan dengan pimpinan Pondok Pesantren tentang tujuan Penerapan Metode *Sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur adalah:

a. Untuk meningkatkan kedisiplinan belajar santri.

Dalam jumlah yang cukup banyak dalam memberikan pelayanan kepada santri maka kedisiplinan sangat dibutuhkan guna untuk melancarkan proses pembelajaran. Selain itu kedisiplinan belajar merupakan daya dobrak untuk membentuk santri yang intelektual dan berpengetahuan luas. Sebagaimana ungkapan Pimpin Pondok Pesanteren yakni DR. KH. Abd Aziz R, M.HI sebagai berikut:

Kedisiplinan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan santri, sehingga metode ini sangat berpengaruh dalam pendidikan di pesantren ini. Karena model penerapannya, terlebih dahulu santri membaca hafalannya kemudian kiyai atau baddal menyimak hafalannya dan maharajnya bacaan hafalanya. Jika santri yang

menyodorkan hafalan tersebut, baik berupa hapalan maupun mahraj baccanya salah maka kiyai maupun baddal tidak memindahkan hafalan ke lembaran berikutnya.⁵⁴

Dari hasil wawancara tersebut, bahwa tujuan penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Tuwu Timur. Para santri diajarkan untuk disiplin dalam belajar agar memperoleh pengetahuan yang cukup. Sehingga santri ke depannya mempunyai dasar ilmu agama Islam dan bisa memberikan arahan-arahan yang bernilai agamis di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu peneliti juga mewawancarai salah satu asisten (baddal) yang membawakan penerapan metode *sorogan* yakni di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo yakni Nur Kholis, agar memperoleh informasi yang cukup tentang tujuan penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, beliau memberikan komentarnya:

Penerapan metode *sorogan* disini sangat disiplin, setiap santri diharuskan menyodorkan hafalnya setiap harinya pada waktu subuh, kemudian pada waktu asyar santri mengevaluasi hafalnya sebelumnya yang bertujuan agar hafalan tersebut benar-benar matang.⁵⁵

⁵⁴ Abd Aziz R, "wawancara, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur (Burau 23 November 2016)

⁵⁵ Nur kholis, "Wawancara, pengajar penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur", (Burau 23 November 2016)

Dari hasil wawancara tersebut bahwa semakin jelas tujuan diterapkannya metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo adalah untuk menerapkan disiplin belajar, agar santri di pesantren ini terbiasa dalam hal tersebut karena mereka akan jumpai disiplin dalam belajar setelah melanjutkan kejenjang Perguruan Tinggi yang lebih agresif lagi dalam banyaknya materi model pembelajaran.

b. Meningkatkan Motivasi belajar

Sistem *sorogan* yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo sangat berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar karena dari segi santri yang begitu banyak yang mencapai ratusan santri sehingga menimbulkan persaingan sesama santri dari segi pengetahuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DR. KH. Abd Aziz R, M.HI selaku pimpinan pondok pesantren, beliau mengungkapkan:

Sistem *sorogan* sangat membantu untuk membangkitkan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren ini karena kami menyatukan semua santri yang ikut dalam pembelajaran ini, dan tidak membedakan tingkatan-tingkatan kelas mereka sehingga para santri giat untuk belajar dan para santri termotivasi untuk bersaing dalam hal ilmu pengetahuan, yang tingkat bawah yakni santri yang duduk di kelas Tsanawiyah ingin lebih menguasai dalam jumlah hafalnya, begitupun yang ditingkat atas yakni

yang duduk di kelas Aliyah merasa malu ketika hafalanya lebih sedikit dibanding adik-adiknya yang duduk di kelas Tsanawiyah.⁵⁶

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa motivasi santri sangat dibentuk dengan penerapan metode *sorogan* ini. Karena ada tekanan tidak mau kalah menjadi efek motivasi guru untuk terus diterapkannya metode ini karena bernilai positif untuk kelangsungan pendidikan di pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau kabupaten Luwu timur. Karen sistem *sorogan* yang diterpekan secara efektif banyak orang tua di berbagai daerah termotivasi untuk menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan pimpinan Pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo yakni DR. KH. Abd Aziz R, M.HI;

Banyak yang tertarik lantaran sistem *sorogan* karena para ustadz dan gurunya tegas dan disiplin sehingga santri disini tidak pernah kekurangan dan setiap tahunnya bertambah, dan biasanya kekurangan kelas sehingga gedung serba guna difungsikan sebagai proses pembelajaran.⁵⁷

Dengan diterpakannya sistem *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Juadiyah Lauwo, pondok pesantren ini telah melahirkan alumni-alumi yang berkualitas. Sebagaimana yang diungkapkan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah

⁵⁶ Abd Aziz R, "wanacara, *Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur* (Burau 23 November 2016)

⁵⁷ Abd Aziz R, "Penerapan, *Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur* (Burau 23 November 2016)

Lauwo, yakni DR. KH. Abd Aziz R, M.HI dalam wawancara penulis. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Yang selesai sekolah disini ada yang menjadi ustadz, ada yang menjadi dosen, ada yang jadi pengusaha, imam mesjid dan ada yang lanjut kuliah di Saudi Arabia tanpa tes. Ini tidak lepas dari motivasi sistem *soroga*, dan menjadi motivasi bagi adek-adek mereka yang masih sekolah disini.⁵⁸

Dari hasil wawancara penulis bahwa sistem *soroga* telah banyak membantu Pondok Pesantren ini dalam memudahkan proses pengajaran dan mampu memudahkan para santri untuk memperoleh pengetahuan yang bisa membanggakan orang tua mereka. Dan sekiranya guru juga merasa puas ketika para santri yang didiknya mampu membesarkan nama sekolah dimana tempat mereka menuntut ilmu karena guru merasa bangga dengan cara mendidiknya yang telah berjalan dengan lancar dan efektif.

Selain itu juga keberhasilan santri sebagai acuan para guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya menjadi lebih baik agar santri selanjutnya bisa berhasil seperti santi yang telah membanggakan sekolah tersebut.

2. Kelemahan dan Kelebihan Penerapan Metode *Sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

⁵⁸ Abd Aziz R, "Penerapan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur (Burau 23 November 2016)

Setiap metode pastilah mempunyai kelemahan dan kelebihan, begitu halnya dengan metode *sorogan* yang mempunyai kelemahan dan kelebihan karena metode merupakan cara kerja untuk memperoleh pemahaman.

a. Kelemahan dalam penerapan menerapkan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, yakni. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh DR. KH. Abd Aziz R, M.HI (Pimpinan pondok pesantren lauwo).

Kelemahan dalam penerapan metode *sorogan* ini tidak ada dalam hal pengajarnya. Hanya saja para santri yang kurang menerima karena faktor banyaknya pelajaran yang diterima santri sehingga kadang santri mengeluh. Ada juga santri baru dan pindahan sekolah lain yang belum tau mengaji kemudian langsung dikenalkan metode ini.⁵⁹

Untuk lebih memperjelas dari hasil penititan ini maka penulis mewawancari Muhammad Roby, yakni salah seorang santri yang juga ikut dalam penerapan metode *sorogan*. Berikut ungkapannya:

Yang jadi fator kelemahan dalam penerapan pembelajaran metode *Sorogan* disini adalah tempat bermukim yang kurang episien sehingga kami tidak merasa nyaman dalam menghafal al-qur'an.⁶⁰

Dari hasil wawancara tersebut maka penusil mendapat tambahan informasi tentang penerapan metode *sorogan*, dua ungkapan yang sama bahwa, sangat jelas

⁵⁹ Abd Aziz R, "Penerapan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur (Burau 23 November 2016)

⁶⁰ Muhammad Roby, "Wawancara, santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, (Burau 23 November 2016)

metode ini sangat rumit dan sulit diterapkan, selain santri yang tidak siap menghadapi metode ini, ada juga santi yang belum mengenal huruf Al-qur'an dan ditambah lagi dengan kekurangannya fasilitas tempat bermukim, apa lagi Pondok pesantren ini memiliki ratusan santri.

b. Kelebihan Dalam Penerapan Metode *Sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Selain metode ini memiliki kelemahan, metode ini juga memiliki banyak kelebihan-kelebihan. Sebagaimana yang di ungkapkan DR. KH. Abd Aziz R, M.HI, dari hasil wawancara penulis tentang kelebihan metode *sorogan* yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo. Berikut ungapannya:

Kelebihan metode ini adalah ustadz secara langsung bisa memahami kemampuan santri karena ustadz berhadapan langsung dengan para santri. Dan metode ini sangat berpotensi untuk mengevaluasi pendidikan agama Islam yang diperolehnya, kemudian metode ini bisa digunakan untuk mempersentasikan setiap hafalnya.⁶¹

Dari hasil ungkapan tersebut tentang kelebihan dalam penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan. Diantaranya:

1). Adanya interaksi individu antara kyai dan santri.

⁶¹ DR. KH. Abd Aziz R, M.HI, "Penerapan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur (Burau 23 November 2016)

- 2). Santri sebagai peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajaran, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab.
- 3). Dapat dikontrol, dievaluasi dan dapat diketahui perkembangan dan kemampuan pada diri santri.
- 4). Ada komunikasi yang efektif antara santri dan pengajarnya.

Demikian analisis data dari penulis tentunya kebenaran dari analisis ini diharapkan mendekati kebenaran fakta di lapangan, sehingga bisa menjadi rujukan agar sama-sama memperhatikan adik-adik yang sedang menuntut ilmu agar bisa menjadi contoh yang teladan di tengah-tengah masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Bauru Kabupaten Luwu Timur dilaksanakan setelah sholat fardu yakni asyar dan subuh dan model penyajiannya pembelajrannya santri menyodorkan hafalannya atau kitab yang akan dikaji kepada kiyai selaku pengajar sistem *sorogan* dan membuat lingkaran.

2. Tujuan penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Bauru Kabupaten Luwu Timur, untuk meningkatkan kedisiplinan belajar dan meningkatkan motivasi belajar.

3. Kelemahan dan kelebihan penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo kecamatan Bauru Kabupaten Luwu Timur, dari segi kelemahannya santri kurang siap menerima metode yang diterapkan dan kekurangannya tempat bermukim. Sedangkan dari segi kelebihan, pengajar secara langsung bisa memahami kemampuan santri dalam menghafal dan bacanya.

B. Saran-Saran

1. Metode merupakan dasar utama dalam meningkatkan prestasi santri di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo. Oleh karena itu para guru harus mampu menguasai metode yang di terapkan dalam penerapan metode *sorogan* karena merupak salah satu sumber untuk meningakatkan kualitas peserta didik.

2. Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo merupakan salah satu icon untuk mencetak generasi yang islami. Oleh karena itu di harapkan kepada setiap pengajar atau guru di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo untuk senantiasa meningkatkan mutu pengajarnya dan memberikan keteladanan serta motivasi kepada para santri agar senantiasa meningkatkan kualitas belajarnya agar menjadi santri yang berprestasi.

3. Disarankan kepada para santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo agar senantiasa mematuhi tata tertip di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo yang telah ditetapkan serta menghormati guru-guru, ustaz selaku pendidik dan kiyai selaku pimpinan Pondok Pesantren dan selalu menjadi contoh teladan yang baik bagi teman-temanya.

Daftar Pustaka

- Ahmat Wakit, “Efektivitas Metode Sorogan Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematika,” <https://journal.uniku.ac.id/index.php/JESMath/article/view/278/217>, h. 3, (20 September 2016).
- AzizatulHabibah, “Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Kelas Shorof Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”,<http://digilib.Ac.id>, h. 2 (Yogyakarta 20 September 2016).
- Budi Eko Suhartoyo, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SDN 120 Gontang Cendana Putih”, dalam (Skripsi: Perpustakaan IAIN Palopo, 2006)
- Chozin Nashuha, “Epistemologi Kitab Kuning”, dalam Wahid (eds), *Pesantren Masa Depan: Wawancara Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Cet, I. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999),h.266
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. X; Jakarta: PT. Bumi Aksara 2009)
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet, II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Cet. XX; Bandung: Dipenogoro, 2008).
- Djunaidatul Munawaroh, “Pelajaran Kitab Kuning di Pesantren dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Gramedia Widia Searana IndonesiaBekerja Sama dengan IAIN Jakarta, 2001), h, 177
- Dhofier, Zamakhsyari, “Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, (Cet. IV. Jakarta: LP3S,1985), h 28
- Erwati Azis.”*Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Cet. I. Solo:Tiga Sarangkai Pustaka Mandiri,2003). h. 79
- Hayarna”*Hubungan Guru dan Murid Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di SDN 101 lauwo Kabupaten Luwu Timur*, dalam (Skripsi: Perpustakaan IAIN Palopo, 2006).

- Hasbullah, “*Sejarah pendidikan Islam di Indonesi: lintas sejarah pertumbuhan dan perkembangan*. (Cet. I. Jakarta: Grapindo perseda, 1997) . h 26
- Hasbullah, “*Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. I. Jakarta: Raja Grapindo Perseda 2002) h.51
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Ed. Revisi, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara 2003
- Husaini Ustman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Social*, (cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Imam Suprayono dan Tobrani, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosadkarya, 2003)
- Hirfan Jaelani” *wawancara alumni Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*” (Palopo 20 November 2016)
- Ismail SM, “*Pengembangan Pesantren Tradisional, Dinamika Pesantren dan Madrasah*, h 67 (Cet, I, Yokyakarta elajar, 2002)
- Juni Hariani” *wawancara alumni Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*” (Palopo 20 November 2016)
- M. Kharir, “*Integrasi Metode Bandongan dan Sorogan dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Santri di Pondok Pesantren Aswaja-Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta*,” <http://digilib.uinsuka.ac.id/pdf>, h. 1, (Yogyakarta 20 September 2016).
- Masrukan, “*Penerapan Metode Sorogan Sebagai Upaya Pengembangan Kurikulum di MTs Yajri Payaman Secang Magelang*,” <http://digilib.uin-suka.ac.id/pdf>, h. 5, (20 September 2016).
- Musliani, “*Sikap Guru Terhadap Peran Orang Tua Desa Malenggang dalam Memotivasi Belajar Siswa di MI No. 17 Baburrahman Bangkorang*”, dalam (Skripsi: Perpustakaan IAIN Palopo, 2010)
- Mahrus, “*Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran*

Pekalongan Semester Gasal Tahun Ajaran 2010/2011,” http://eprints.walisongo.ac.id/2228/3/073111164_bab2.pdf, h. 25, (20 September 2016).

Madjid, Nurcholis, “*Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Perjalanan*. (Cet. I. Jakarta:Paramadina, 1997).h 28

Muhsin, “*Pengaruh Kepemimpinan dan Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar*”, [http:// journal. Unnes. Ac.id/ nju/index. Php/DP/ article/download/395/378](http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/download/395/378), h. 277, (20 September 2016).

Nira Inayah Rahmani, “*Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur’an (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Darul Qur’an Kelas VIII Semester II Tahun Ajaran 2013/2014)*,” [http://repository. Upi edu/13101/1/S_PAI_1000079_Title.pdf](http://repository.upi.edu/13101/1/S_PAI_1000079_Title.pdf), h. 15, (20 September 2016).

Rochman Sulistiyo, “*Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri dalam Pembelajaran Al-Qur’an di Gemawang Temanggung*”, [http://digilib.uin-suka.ac.id/7567/2/ BAB %20I%2C%20IV%2C%20 DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/7567/2/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf), h. 10, (20 September 2016).

Ramayulis,”*Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. III. Jakarta: Kalam mulia, 2001).h, 109

Syafiq A. Mughni,”*Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Cet. I. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2001) h. 303)

Syarifah dan Yosaphat Sumardi, “*Pengembangan Model Pembelajaran Malcolm’s Modeling untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa*”, , [http://journal. Unnes ac.id/nju / index. Php/DP/article/viewFile/395/378](http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/viewFile/395/378), h. 241, (19 September 2016).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. XVIII; Bandung: Alfabeta, 2013)

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*,(cet. X, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: BumiAksara, 2003)

Zarkasyi, Abdullah Syukri “*Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Perkembangan Studi Islam Asia Tenggara*. (Cet. II. Muhammadiyah University,1999), h, 346